

Arahan Pengendalian Ruang di Sekitar Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Caddika Desa Pabbentengan Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Direction Of Spatial Control Around The Final Processing Site (Tpa) Caddika Pabbentengan Village Bajeng Sub-District Gowa District

Ilham Amsir¹, Muh. Fuad Azis DM², Rimba Arief¹, Arista Asrib³

¹ Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bosowa

² Dinas Penataan Ruang Kota Makassar

³ Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup Provinsi Sulawesi Selatan

ilhamamsir4@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima; 14-07-2024

Direvisi; 22-07-2024

Disetujui; 24-07-2024

Abstract. *The purpose of this study is to determine the factors of settlement growth around the landfill and appropriate directions to control the space around the landfill. The type of research used is quantitative research as a consideration and reference material in descriptive analysis. The variables used in this study, among others; (1) Urbanization, (2) Livelihoods, (3) Institutions, and (4) Limited Land. The analysis method used is in the form of multiple linear regression analysis in determining factors that affect settlement growth. Based on the results of multiple linear regression analysis, the variables that most influence the growth of settlements around the Caddika landfill are urbanization and livelihoods. So that these two most influential variables are used as directions to control the space around the landfill accompanied by space control instruments, such as; zoning regulations, incentives and disincentives, licensing and imposition of sanctions.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor terjadinya pertumbuhan permukiman di sekitar TPA dan arahan yang sesuai untuk mengendalikan ruang di sekitar TPA. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif sebagai bahan pertimbangan serta bahan rujukan dalam menganalisa deskriptif. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain; (1) Urbanisasi (2) Mata Pencaharian (3) Kelembagaan dan (4) Keterbatasan Lahan. Metode analisis yang digunakan berupa analisis regresi linier berganda dalam penentuan faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan permukiman. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda variabel yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan permukiman di sekitar TPA Caddika adalah urbanisasi dan mata pencaharian. Sehingga kedua variabel yang paling berpengaruh ini digunakan sebagai arahan untuk mengendalikan ruang di sekitar TPA disertai dengan instrumen pengendalian ruang, seperti; peraturan zonasi, insentif dan disinsentif, perizinan dan penganan sanksi.

Keywords:

Pertumbuhan Permukiman;

Pengendalian Ruang di

Sekitar TPA;

Corresponden author:

Email: ilhamamsir4@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

1. PENDAHULUAN

Sampah adalah segala sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Pengertian sampah secara umum sering digunakan untuk menyatakan limbah padat, namun definisi ini bisa diperluas berdasarkan sudut pandang lainnya. Dari sudut pandang ekonomi, sampah diartikan sebagai sisa-sisa bahan yang telah mengalami perlakuan, baik karena sudah diambil bagian utamanya maupun karena sudah dilakukan pengolahan, atau karena sudah tidak ada manfaatnya. Dalam konteks ini, sampah dianggap tidak memiliki nilai ekonomis dan tidak lagi memiliki harga di pasar (Yin, 2021; Harrison et al., 2022). Dari perspektif lingkungan, sampah memiliki dampak signifikan terhadap ekosistem dan kesehatan manusia. Penumpukan sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan pencemaran tanah, air, dan udara, serta menimbulkan risiko kesehatan seperti penyakit infeksi dan gangguan pernapasan (Johnson et al., 2023). Pengelolaan sampah yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pengurangan, pemanfaatan kembali, dan daur ulang bahan-bahan yang dianggap tidak berguna (Williams et al., 2021).

Selain itu, dalam sudut pandang sosial, sampah mencerminkan pola konsumsi masyarakat dan tingkah laku dalam mengelola limbah. Perubahan pola hidup dan peningkatan populasi urban telah meningkatkan jumlah sampah yang dihasilkan, sehingga memerlukan strategi pengelolaan yang lebih inovatif dan berkelanjutan (Garcia & Cruz, 2021). Dengan demikian, pemahaman dan definisi tentang sampah sangat bergantung pada konteks dan perspektif yang digunakan, serta menyoroti pentingnya pendekatan multidimensional dalam menangani masalah sampah (Kumar & Singh, 2023). Sampah menjadi salah satu polemik permasalahan yang terjadi di Indonesia. Hampir di setiap daerah memiliki tabungan sampah yang tidak sedikit, bahkan hingga jutaan ton sampah beredar di mana-mana. Kondisi ini menyebabkan penumpukan di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), yang menjadi dilema bagi masyarakat. Di satu sisi, TPA dibutuhkan, tetapi di sisi lain, kehadirannya tidak diharapkan. Lingkungan TPA yang terkendali, aman, dan nyaman akan memberikan keuntungan bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan. Sebaliknya, lingkungan dan TPA yang tidak terkendali, serta tidak aman dan nyaman akan memberikan kerugian bagi kesehatan dan lingkungan masyarakat.

Keberadaan TPA berdampak pada lingkungan sosial masyarakat, termasuk adanya bau yang menyengat serta risiko kebakaran dan ledakan dari gas metan yang dihasilkan oleh sampah. Selain itu, ada juga risiko penyakit yang disebabkan oleh bakteri dalam sampah, seperti keberadaan lalat, tikus, kecoa, dan hewan vektor lainnya yang tersebar luas di permukiman penduduk. Pembakaran dalam pengelolaan sampah dapat menimbulkan pencemaran udara dan mengganggu aktivitas, kesehatan, dan lingkungan masyarakat setempat.

Studi menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang buruk dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan dan lingkungan di Indonesia. Menurut penelitian terbaru, penumpukan sampah di TPA yang tidak dikelola dengan baik meningkatkan risiko penyakit infeksi di masyarakat sekitarnya (Putri et al., 2022). Selain itu, emisi gas metan dari TPA berkontribusi terhadap perubahan iklim dan kualitas udara yang buruk (Suryani et al., 2023). Pengelolaan sampah yang buruk juga dapat menyebabkan degradasi tanah dan air, yang berdampak negatif pada ekosistem lokal (Nugroho & Santoso, 2022).

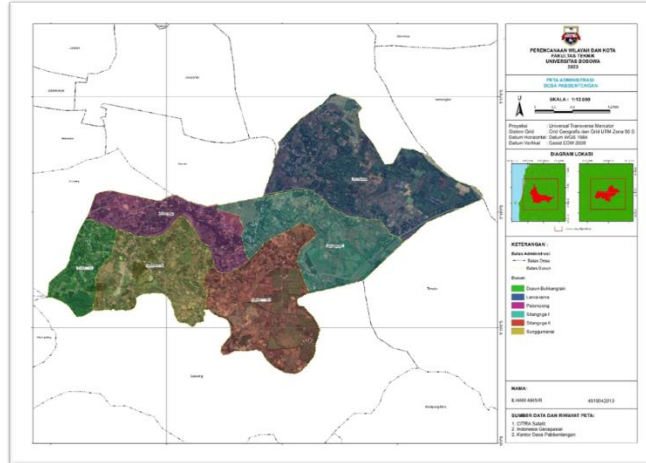
Penelitian internasional mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa emisi gas metan dari TPA merupakan kontributor signifikan terhadap perubahan iklim global (Johnson et al., 2023). Selain itu, paparan jangka panjang terhadap polusi udara dari pembakaran sampah telah terbukti meningkatkan risiko penyakit pernapasan kronis di berbagai negara (Williams et al., 2022).

Sebuah penelitian di DKI Jakarta menunjukkan bahwa paparan jangka panjang terhadap polusi udara dari pembakaran sampah dapat meningkatkan risiko penyakit pernapasan kronis (Andini et al., 2022). Di Surabaya, masalah pengelolaan sampah yang tidak memadai telah dikaitkan dengan peningkatan kejadian penyakit menular, seperti demam berdarah dan diare (Wibowo & Hartati, 2023). Di Amerika Serikat, penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang buruk dapat mengakibatkan masalah kesehatan serupa (Smith et al., 2022). Desa Pabbentengan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, desa ini merupakan peruntukan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) berada, yaitu TPA Caddika, Jarak antara TPA dengan permukiman masyarakat berjarak kurang lebih 50 meter. Pertumbuhan permukiman yang berada di sekitar ruang TPA Caddika selalu bertambah sementara jarak TPA Caddika dengan permukiman masyarakat yang terbilang sangat dekat tersebut akan menyebabkan terjadinya peningkatan dampak negatif berupa pencemaran lingkungan. Pada tahun 2019 TPA Caddika mengalami kebakaran, karena peristiwa ini desa Pabbentengan diselimuti asap selama beberapa hari disertai dengan bau busuk yang berasal dari TPA, dalam kondisi ini masyarakat yang bermukim di sekitar TPA Caddika yang paling mengalami kerugian dikarenakan jarak tempat tinggal mereka sangat dekat dengan TPA Caddika, sehingga dibutuhkannya pengendalian agar mencegah hal seperti ini terjadi lagi.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kabupaten Gowa, yaitu kecamatan Bajeng, desa Pabbentengan. Kecamatan Bajeng adalah salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Gowa dengan luas 60,09 KM². Adapun fokus penelitiannya adalah di desa Pabbentengan dengan luas 8,89 KM², dengan jumlah sebanyak 5.799 berdasarkan Badan Pusat Statistik Kecamatan Bajeng.



Gambar 1. Peta Administrasi Pabbentengan

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

2.2.1. Metode Observasi

Metode observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi di lapangan. Observasi ini mencakup pengamatan terhadap lingkungan fisik, kondisi sosial-ekonomi masyarakat, serta infrastruktur yang ada di sekitar TPA Caddika. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan relevan mengenai situasi sebenarnya di lokasi penelitian.

2.2.2. Metode Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya kepada masyarakat yang berada di sekitar TPA Caddika. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui tingkat urbanisasi, mata pencaharian, kelembagaan, dan ketersediaan lahan yang menjadi faktor perkembangan permukiman di sekitar TPA. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam dan perspektif dari penduduk setempat mengenai dampak keberadaan TPA terhadap kehidupan mereka.

Studi terbaru menekankan pentingnya kombinasi metode observasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang komprehensif dalam penelitian sosial dan lingkungan. Misalnya, sebuah penelitian di Filipina menggunakan pendekatan serupa untuk memahami dinamika sosial-ekonomi di sekitar situs pengelolaan limbah (Garcia & Cruz, 2021).

2.3. Teknik Analisis Data

Beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

2.3.1. Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan permukiman di ruang sekitar TPA Caddika. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen (seperti tingkat urbanisasi, mata pencaharian, kelembagaan, dan ketersediaan lahan) dan variabel dependen (pertumbuhan permukiman). Dengan menggunakan regresi berganda, peneliti dapat menentukan sejauh mana masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Field, 2022).

2.3.2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menghasilkan rumusan arahan pengendalian ruang di sekitar TPA Caddika. Teknik ini melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan observasi untuk memahami konteks sosial dan lingkungan di sekitar TPA. Analisis deskriptif kualitatif membantu

dalam menyusun rekomendasi yang berbasis pada pemahaman mendalam tentang kondisi lokal (Miles & Huberman, 2022).

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kombinasi antara analisis regresi berganda dan analisis deskriptif kualitatif sangat efektif dalam studi lingkungan dan sosial, khususnya dalam konteks pengelolaan sampah dan dampaknya terhadap permukiman (Johnson et al., 2023; Kumar & Singh, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Faktor pertumbuhan Permukiman Sekitar TPA

Dari hasil analisis terlihat jelas semua variabel sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan permukiman mulai dari pengujian uji asumsi klasik yang meliputi uji normalisasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalisasi terhadap data penelitian yang telah dikumpul melalui data *survey* lapangan maupun data sekunder menghasilkan grafik histogram yang dimana grafik tersebut membentuk lonceng (*Bell Shaped*), tidak condong ke kiri atau tidak condong ke kanan. Uji multikolinearitas untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel independen lainnya yang dimana dari hasil penelitian terhadap data peneliti tidak mengalami gejala multikolinearitas atau saling berhubungan dimana nilai VIF yang diuji pada data peneliti dibawah 10. Sedangkan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain, hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas. dimana dari hasil uji asumsi klasik data peneliti tidak terdapat kejanggalan pada data peneliti sehingga dapat di uji pada uji regresi linear yang dimana uji ini mengukur seberapa pengaruh urbanisasi dan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di kecamatan galela kabupaten Gowa. Dari hasil uji regresi linear urbanisasi dan ekonomi berpengaruh terhadap pertumbuhan permukiman di kecamatan Bajeng, kabupaten Gowa.

3.2. Arahan Pengendalian Ruang Terbuka Di Sekitar TPA Caddika

3.2.1. Faktor Berpengaruh

Hasil dari regresi linier berganda menunjukkan bahwa ada dua variabel yang secara signifikan berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan permukiman yaitu variabel urbanisasi dan variabel ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, maka arahan pengendalian yang dirasa efektif untuk diterapkan pada permukiman yang berada di desa Pabbentengan yang menjadi lokasi TPA adalah sebagai berikut:

a. Urbanisasi

Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa urbanisasi mempengaruhi secara langsung terhadap pertumbuhan permukiman. Adapun urbanisasi yang dimaksudkan dalam pertumbuhan permukiman ialah lama bermukim dan banyaknya pendatang yang memilih untuk menetap di dusun Sunggumanai dan dusun Bukkangraki. Oleh karena inilah sehingga diperlukan adanya arahan pengendalian yang tepat pada pertumbuhan permukiman yang terjadi di desa Pabbentengan. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengurangi urbanisasi, seperti mempersulit akses untuk masuk ke wilayah permukiman di sekitar TPA Caddika, membatasi kendaraan yang lewat, sehingga lebih mengutamakan kendaraan pengangkut sampah. Juga membangun sarana pendidikan, kesehatan dan perdagangan yang jauh dari lokasi permukiman di sekitar TPA agar masyarakat berpikir dua kali untuk tinggal di wilayah tersebut. Selain cara tersebut, bisa juga untuk kendaraan pengangkut sampah diberikan sirine atau pengeras suara yang dapat mengganggu masyarakat sekitar di saat jam operasionalnya.

b. Mata Pencaharian

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada regresi linier berganda, maka dapat diketahui bahwa mata pencaharian mempengaruhi secara langsung terhadap pertumbuhan permukiman. Mata pencaharian yang dimaksudkan dalam pertumbuhan permukiman ialah berupa pengawasan dan kontrol dari pihak pemerintah. Sehingga adapun dirasa diperlukannya arahan pengendalian yang tepat pada variabel mata pencaharian ini.

Sebagai catatan sejarah (Sechele, 2016) menjelaskan pada periode antara akhir Perang Dunia Kedua dan 1970, pembangunan sebagian besar dirasakan dalam hal ekonomi. Akar penyebab kemiskinan di negara-negara yang kurang berkembang dikaitkan dengan faktor-faktor seperti kurangnya nilai kewirausahaan, penggunaan teknologi tradisional atau kurang produktif, dan kurangnya pertumbuhan ekonomi. Negara-negara Barat dikatakan telah lama mengatasi rintangan-rintangan ini dan karena itu merupakan model untuk pembangunan (Rostow, 1960). Agar negara-negara yang kurang berkembang dapat mengejar ketinggalannya, pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai prasyarat. Tujuannya adalah untuk mencapai melalui industrialisasi dan bahkan dengan mengorbankan pertanian dan pembangunan pedesaan.

Selain dari dua di atas, untuk mencegah terjadinya peningkatan pertumbuhan permukiman di sekitar TPA Caddika, pemerintah perlu mengontrol urbanisasi dan memecahkan masalah perekonomian yang melanda masyarakat untuk mengurangi tumbuh kembangnya permukiman yang berada di sekitar TPA Caddika.

3.2.2. Arahan Kebijakan

Arahan pengendalian ruang di sekitar TPA Caddika, desa Pabbentengan, kecamatan Bajeng, merupakan suatu upaya untuk mewujudkan tertib tata ruang. Adapun pengendalian yang pemanfaatan bentuk akan diterapkan pada lahan akan dijelaskan pada penjelasan di bawah ini:

a. Peraturan Zonasi

Kawasan sekitar TPA Sampah merupakan subzona penyangga dan subzona budi daya terbatas yang diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan tentang penyusunan rencana detail tata ruang dan peraturan zonasi kabupaten/kota (Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 19/PRT/M/2012 Tentang Pedoman Penataan Ruang Kawasan Sekitar Tempat Pemrosesan Akhir Sampah).

Subzona penyangga sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berfungsi untuk:

- 1) mencegah dampak lindi terhadap kesehatan masyarakat;
- 2) mencegah binatang vektor yang merambah kawasan permukiman;
- 3) menyaring debu yang beterbangan karena tiupan angin; dan
- 4) mencegah dampak kebisingan dan pencemaran udara oleh pembakaran dalam pengolahan sampah.

Sementara subzona budi daya terbatas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berfungsi memberikan ruang untuk kegiatan budi daya terbatas, terutama kegiatan yang berkaitan dengan TPA Sampah. Penataan ruang kawasan sekitar TPA sampah diberlakukan untuk 3 (tiga) tipologi TPA sampah, yaitu TPA sampah baru, TPA sampah lama, dan TPA sampah pasca layan.

1) TPA Sampah Baru

TPA Sampah baru terdiri atas:

- a) TPA sampah yang sedang direncanakan; dan
- b) TPA sampah yang belum beroperasi.

Zona penyangga sesuai dengan Pedoman Pengoperasian dan Pemeliharaan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dengan Sistem *Controlled Landfill* dan *Sanitary Landfill* dengan jarak 0 – 500 meter. Pemanfaatan lahannya ditentukan sebagai berikut:

- a) 0 – 100 meter : diharuskan berupa sabuk hijau; dan
- b) b. 101 – 500 meter : pertanian non pangan dan hutan.

Zona budi daya terbatas untuk TPA baru dengan sistem pengurugan berlapis bersih tidak diperlukan.

Zona budi daya terbatas untuk sistem pengurugan berlapis terkendali ditentukan sejauh 0 – 300 meter dari batas terluar zona inti. Pemanfaatan ruang adalah sebagai berikut:

- a) Rekreasi dan RTH;
- b) Industri terkait pengolahan sampah; pengolahan kompos, pendaurulangan sampah, dan lain-lain;
- c) Pertanian non pangan;
- d) Permukiman di arah hulu TPA bersangkutan diperbolehkan dengan persyaratan tertentu untuk menghindari dampak pencemaran lindi pada daerah hilir TPA. Persyaratan tersebut termasuk sistem drainase yang baik, penyediaan air bersih yang tidak bersumber dari air tanah setempat;
- e) Fasilitas pemilahan, pengemasan, dan penyimpanan sementara.

2) TPA Sampah Lama

TPA sampah lama merupakan TPA sampah yang sudah beroperasi dan masih akan digunakan sampai periode waktu tertentu. TPA sampah lama terdiri atas:

- a) TPA sampah lama yang belum memiliki penyangga; dan
- b) TPA sampah lama yang sudah memiliki penyangga.

TPA yang telah digunakan untuk pemrosesan akhir sampah, dan masih akan digunakan sampai periode waktu tertentu. TPA lama dibedakan lagi menjadi dua:

- a) TPA lama berpenyangga. TPA yang dalam pemanfaatan tapak TPA-nya telah sesuai dengan pedoman dan tata cara pelaksanaannya, dan memiliki zona penyangga TPA. Kawasan sekitar TPA yang diatur dalam TPA ini adalah zona budi daya terbatas, yang berada pada kawasan di luar TPA diukur dari garis luar TPA.
- b) TPA lama tanpa penyangga TPA yang dalam pemanfaatan tapak TPA belum sesuai dengan pedoman, dan tidak memiliki zona penyangga. Kawasan sekitar TPA yang diatur adalah zona penyangga dan zona budi daya terbatas. Zona penyangga diukur mulai dari garis terluar site tapak TPA.

Zona penyangga telah tersedia dalam TPA. Pada TPA yang belum memiliki zona penyangga ditetapkan zona penyangga pada area 0 – 500 meter sekeliling TPA dengan pemanfaatan sebagai berikut:

- a) 0 – 100 meter diharuskan berupa sabuk hijau;
- b) 101 – 500 meter pertanian non pangan, hutan.

Zona budi daya terbatas tidak diperlukan pada TPA lama yang menggunakan sistem pengurangan berlapis bersih. Zona budi daya terbatas ditentukan pada TPA lama yang menggunakan sistem pengurangan berlapis terkendali pada jarak 501 – 800 meter dari batas terluar tapak TPA. Pemanfaatan ruang adalah sebagai berikut:

- a) Rekreasi dan RTH;
- b) Industri terkait sampah;
- c) Pertanian non pangan; dan
- d) Permukiman di arah hilir bersyarat.
- e) Permukiman yang telah ada sebelumnya harus memperhatikan persyaratan-persyaratan teknis dalam penggunaan air tanah. Khusus untuk air minum disarankan untuk tidak menggunakan air tanah.

Berdasarkan Peraturan menteri pekerjaan umum republik Indonesia nomor 03/PRT/M/2013 tentang penyelenggaraan prasarana dan sarana persampahan dalam penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga, dijelaskan bahwasanya jarak ideal antara permukiman dan TPA seharusnya sejauh 1 kilometer. Salah satu hal yang menjadi sulitnya dilakukan arahan pengendalian juga dikarenakan tidak adanya RDTR yang memperjelas dan mengatur mengenai jarak antara terbangunnya permukiman dan TPA, sehingga masyarakat sekitar terlihat acuh-tak acuh perihal aturan yang berlaku.

b. Perizinan

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang; dalam pemanfaatan ruang setiap orang wajib memiliki izin pemanfaatan ruang. Di kabupaten Gowa, instansi yang berwenang menerbitkan semua perizinan pembangunan adalah dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. Adapun prosedur untuk mengurus IMB antara lain:

- 1) Melengkapi persyaratan dan mendatangi DPMPPTSP
- 2) Mengajukan berkas permohonan
- 3) Membuat Nomor Induk Berusaha (NIB)
- 4) Penyerahan berkas untuk kembali diverifikasi
- 5) Membayar biaya retribusi
- 6) Memberikan bukti bayar ke petugas di DPMPPTSP

Berdasarkan hasil survei lapangan, rata-rata bangunan yang ada di lokasi penelitian telah memiliki IMB sehingga dapat dikatakan bahwa berdasarkan syarat formal telah memenuhi tapi dari sisi substansi tidak memperhatikan zonasi dan kebijakan tata ruang yang telah ditetapkan, hal ini dapat dilihat dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana Dan Sarana Persampahan Dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, dijelaskan bahwasanya jarak ideal antara permukiman dan TPA seharusnya sejauh 1 kilometer, namun pada kenyataan di lapangan jarak terbangunnya permukiman dengan lokasi TPA hanya sejauh kurang lebih 50 meter. Sehingga pemerintah diharapkan lebih bisa memperhatikan kondisi sekitar sebelum akhirnya memberikan izin membangun kepada masyarakat.

c. Insentif dan Disentif

Insentif dan disinsentif penataan ruang merupakan salah satu instrumen pengendalian pemanfaatan ruang sebagaimana di atur dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Pemberian insentif dan disinsentif penataan ruang memegang peran penting dalam menjamin agar rencana tata ruang dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan pembangunan, baik oleh Pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat. Pemberian insentif dan disinsentif penataan ruang juga dilakukan untuk meningkatkan efektivitas perwujudan rencana tata ruang dan meningkatkan kerjasama dan peranserta semua pemangku kepentingan dalam rangka pemanfaatan ruang.

Insentif dan Disinsentif perlu dilakukan di ruang sekitar TPA agar pengendalian ruangnya dapat dikontrol. Adapun insentif dan disinsentif yang dimaksud, sebagai berikut:

1) Insentif

Insentif penataan ruang diberikan untuk kegiatan pemanfaatan ruang yang didorong pengembangannya, adapun bentuk insentif yang diberikan pada ruang sekitar TPA yang berada di lokasi penelitian adalah masyarakat yang memiliki hak IMB dianggap sebagai keterlanjuran, serta dikarenakan bau sampah sangat terasa menyengat di sekitar permukiman yang dekat dengan tempat sampah sehingga dibutuhkannya filtrasi udara sehingga bau sampah tidak terlalu menyengat saat udara memasuki sela-sela rumah. Adapun filtrasi udara dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan vegetasi pohon yang memiliki aroma serta perdu yang berfungsi sebagai reduktor polutan, pohon cempaka adalah pohon yang memiliki aroma sekaligus reduktor polutan, sementara perdu yang cocok untuk ditanami di sekitar TPA adalah melati dan mawar, kedua tanaman ini memiliki aroma yang harum sehingga bisa mengurangi bau menyengat dari TPA itu sendiri.

2) Disinsentif

Disinsentif penataan ruang diberikan untuk kegiatan pemanfaatan ruang yang dicegah, dibatasi dan/atau dikurangi pengembangannya. Adapun bentuk disinsentif yang diberikan pada ruang di sekitar TPA yang berada di lokasi penelitian adalah pembatasan penyediaan sarana dan prasarana, dalam hal ini pembangunan bangunan baru di sekitar TPA Caddika, serta pengenaan pajak yang tinggi.

d. Pengenaan Sanksi

Pengenaan Sanksi akan dilakukan jika terjadi tindakan penertiban yang telah diusahakan menciptakan ketidakpatuhan dan ketidaksesuaian penataan ruang. Pengenaan sanksi yang diberikan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku dalam pelanggaran penggunaan lahan yang terjadi seperti yang telah tertuang dalam PERBUP Kabupaten Gowa No. 47 Tahun 2021.

4. KESIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa dua variabel paling berpengaruh terhadap pertumbuhan permukiman di sekitar TPA Caddika adalah urbanisasi dan mata pencaharian. Urbanisasi menjadi faktor penting karena penambahan penduduk yang memilih menetap di lokasi penelitian menyebabkan meningkatnya kebutuhan lahan, sementara mata pencaharian menjadi faktor berpengaruh karena penduduk yang tinggal di sekitar TPA Caddika umumnya bekerja di dalam TPA atau memilih tinggal dekat dengan tempat kerjanya. Rumusan masalah kedua diselesaikan dengan menggunakan analisis deskriptif, yang mengacu pada aturan yang telah ditetapkan, seperti pengendalian melalui peraturan zonasi, perizinan, insentif dan disinsentif, serta pengenaan sanksi, dan kebijakan mengenai kondisi ideal TPA itu sendiri.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andini, F., Supriyanto, H., & Wijayanti, N. (2022). *Long-term exposure to air pollution from waste incineration and respiratory health in Jakarta*. Journal of Environmental Health Indonesia, 15(1), 65-78.
- Field, A. (2022). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. SAGE Publications.
- Garcia, M., & Cruz, R. (2021). *Socio-economic impacts of waste management facilities in urban areas: A case study from the Philippines*. Journal of Environmental Management, 279, 111566.
- Harrison, M., Thompson, J., & Brown, C. (2022). *Economic implications of waste in modern societies*. Journal of Economic Perspectives, 36(2), 98-112.
- Johnson, M., White, S., & Thompson, P. (2023). *Methane emissions from landfills and their contribution to climate change*. Journal of Environmental Management, 280, 111-123.
- Kumar, V., & Singh, P. (2023). *Waste management challenges in developing countries and their impact on public health*. International Journal of Environmental Science and Technology, 20(1), 45-58.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2022). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nugroho, H., & Santoso, A. (2022). *Soil and water contamination from landfill leachate in Indonesia*. Journal of Environmental Protection Indonesia, 8(4), 356-369.
- Putri, A., Wijaya, D., & Rahmawati, S. (2022). *Public health impacts of landfill waste accumulation in Indonesia*. Indonesian Journal of Environmental Health, 14(2), 134-147.
- Smith, J., Brown, L., & Patel, R. (2022). *Public health impacts of landfill waste accumulation*. Environmental Health Perspectives, 130(4), 465-478.
- Suryani, N., Rahayu, M., & Pratama, R. (2023). *Methane emissions from landfills in Indonesia and their contribution to climate change*. Journal of Environmental Management Indonesia, 23(1), 87-102.
- Wibowo, S., & Hartati, Y. (2023). *Waste management challenges in Surabaya and their impact on public health*. International Journal of Environmental Science and Technology Indonesia, 9(1), 56-71.
- Williams, R., Thompson, J., & Brown, C. (2021). *Strategies for sustainable waste management in urban areas*. Journal of Urban Planning and Development, 147(1), 75-89.
- Yin, R. (2021). *Waste Management and Environmental Impact*. Environmental Studies Journal, 19(3), 245-260.